



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik

Rizal Abdur Malik^{1*}, Iim Wasliman²

¹Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, rizalabduhmalik@uninus.ac.id

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, iimwasliman@uninus.ac.id

*Corresponding Author: rizalabduhmalik@uninus.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the management of physical education facilities and infrastructure in improving student competence at SDN Buahbatu Baru and SDN Suryalaya, Bandung City. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive model by Miles and Huberman. The findings reveal that the management of physical education (PE) facilities and infrastructure is implemented through Terry's four management functions: (1) planning, which is participatory but not yet data-driven; (2) organizing, which lacks clear task distribution and written SOPs; (3) implementation, which includes procurement, arrangement, utilization, and maintenance, though not yet structured; and (4) supervision, which remains informal without standardized evaluation tools. Major obstacles include limited budget, inadequate storage space, and low managerial literacy among staff. Nevertheless, both schools have shown collaborative efforts to address these challenges. The study concludes that a structured and sustainable management system of PE facilities is essential to support quality learning and enhance student competence.

Keywords: Management, Facilities and Infrastructure, Physical Education, Student Competence

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di SDN Buahbatu Baru dan SDN Suryalaya, Kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana Penjas dilakukan melalui empat fungsi manajemen menurut Terry, yaitu: (1) perencanaan, yang telah dilakukan secara partisipatif namun belum sepenuhnya berbasis data; (2) pengorganisasian, yang belum dilengkapi dengan pembagian tugas dan SOP tertulis; (3) pelaksanaan, yang mencakup pengadaan, penataan, penggunaan, dan pemeliharaan, tetapi belum terstruktur, serta (4) pengawasan, yang masih bersifat informal dan belum menggunakan instrumen evaluasi yang standar. Kendala utama meliputi keterbatasan anggaran, ruang penyimpanan, dan literasi manajerial SDM. Namun, kedua sekolah menunjukkan upaya kolaboratif dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa penguatan sistem manajemen sarpras Penjas yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung kualitas pembelajaran dan kompetensi siswa.

Kata Kunci: Manajemen, Sarana dan Prasarana, Pendidikan Jasmani, Kompetensi Peserta Didik

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional tidak dapat dilepaskan dari pentingnya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas)(Ferdiyanto, 2024; Tonara, 2025). Pendidikan jasmani memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi peserta didik secara holistik meliputi aspek fisik, motorik, sosial, dan emosional. Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala terkait keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran Penjas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Permasalahan ini umum dijumpai di berbagai satuan pendidikan dasar, termasuk di Kota Bandung yang notabene memiliki sekolah-sekolah berakreditasi tinggi, namun belum seluruhnya didukung oleh sarana dan prasarana Penjas yang sesuai standar(Hendriadi, 2021).

Sarana pendidikan jasmani, seperti alat permainan, bola, raket, dan matras, berfungsi sebagai media pembelajaran yang vital (Haetami et al., 2025; Prayoga et al., 2024). Sementara prasarana seperti lapangan, gudang penyimpanan, dan ruang olahraga harus tersedia dalam kondisi layak untuk mendukung kelangsungan pembelajaran. Kelangsungan proses belajar mengajar tidak akan optimal tanpa ketersediaan fasilitas yang memadai dan terkelola dengan baik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana Penjas seringkali belum berjalan secara sistematis. Inventarisasi tidak dilakukan secara rutin, perawatan belum maksimal, dan banyak fasilitas yang rusak atau hilang karena tidak diawasi dengan baik.

Masalah ini diperkuat oleh studi sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh (Arifin, 2017; Mustafa, 2022), yang menemukan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan hanya dilakukan pada fasilitas tertentu, tidak menyeluruh. Tahapan penyadaran dan pengorganisasian pun belum berjalan optimal. Keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia menjadi hambatan utama dalam pengelolaan sarana prasarana di sekolah.

Dalam menjawab tantangan tersebut, manajemen pendidikan memiliki peran penting sebagai fondasi untuk menciptakan sistem pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif dan efisien. (Terry, 1958) mengemukakan empat fungsi utama manajemen, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Kerangka ini dapat diterapkan secara adaptif untuk mengelola sarana dan prasarana pendidikan jasmani agar berkontribusi optimal terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan kompetensi peserta didik.

Namun demikian, sebagian besar kajian manajemen pendidikan masih berfokus pada sarana dan prasarana secara umum (Sarana, 2016; Soedjono et al., 2023; Suryobroto, 2004), belum banyak yang mengkaji secara spesifik pada konteks sarpras Penjas. Padahal, Penjas merupakan mata pelajaran yang sangat bergantung pada kelengkapan dan kesiapan fasilitas. Kekosongan ini menandakan adanya celah dalam literatur yang perlu dijawab melalui studi lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SDN Buahbatu Baru dan SDN Suryalaya sebagai upaya meningkatkan kompetensi peserta didik. Secara khusus, penelitian ini akan mendeskripsikan: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) evaluasi, (5) kendala, dan (6) solusi

dalam manajemen sarana dan prasarana Penjas berdasarkan teori manajemen Terry (1977). Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi masukan strategis bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam memperkuat sistem pengelolaan sarpras Penjas di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam konteks kehidupan nyata sekolah dasar, terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi peserta didik. Desain studi kasus dianggap relevan karena memungkinkan peneliti menelusuri secara menyeluruh fenomena pengelolaan sarana prasarana secara kontekstual, dalam batasan lokasi dan waktu tertentu (Adrias & Ruswandi, 2025; Creswell & Clark, 2017; Yin, 2017).

Lokasi penelitian ditetapkan di dua sekolah dasar negeri di Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, yaitu SDN Buahbatu Baru dan SDN Suryalaya. Kedua sekolah ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa keduanya mewakili kondisi sekolah negeri urban yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan sarana prasarana pendidikan jasmani, namun tetap berupaya menerapkan prinsip-prinsip manajerial dalam praktiknya.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru pendidikan jasmani, serta staf pengelola sarana dan prasarana di masing-masing sekolah. Mereka dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan sarpras Penjas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi metode, yang meliputi: Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan kepala sekolah, guru Penjas, dan staf sarpras untuk menggali pengalaman, praktik, serta persepsi mereka mengenai manajemen sarana dan prasarana. Observasi partisipatif, untuk melihat secara langsung proses pengelolaan, penggunaan, dan pemeliharaan sarana-prasarana Penjas di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi, berupa analisis terhadap dokumen RKAS, daftar inventaris, notulen rapat, dan laporan pemeliharaan yang berkaitan dengan sarpras Penjas (Cresswell, 2019; Patton, 2014; Tashakkori & Creswell, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument), yang berinteraksi langsung dengan data, subjek, dan konteks lapangan (Lincoln & Guba, 1985; Tisdell et al., 2025). Untuk menunjang proses pengumpulan data, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta format dokumentasi dan catatan lapangan.

Keabsahan data diperoleh melalui penerapan empat kriteria dari Lincoln dan Guba, yaitu: Credibility, dicapai melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan utama; Transferability, dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci mengenai latar, lokasi, dan pelaksanaan studi (*thick description*); Dependability, dipastikan dengan pencatatan dan dokumentasi sistematis terhadap seluruh proses penelitian (*audit trail*); Confirmability, dijaga melalui penggunaan log pencatatan data dan dokumentasi proses analisis yang transparan (Miles et al., 2014; Shenton, 2004).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama: Reduksi data (data reduction), yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah sesuai kebutuhan analisis; Penyajian data (data display), dalam bentuk narasi, matriks tematik, dan tabel sederhana untuk memudahkan interpretasi; Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), dilakukan secara berulang dan reflektif guna memastikan validitas dan koherensi temuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu Februari hingga April 2025, mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data, dan penyusunan hasil temuan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap praktik manajemen sarana dan prasarana Penjas yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Buahbatu Baru dan SDN Suryalaya, kepala sekolah telah menyusun rencana pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani melalui dokumen Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) tahunan. Perencanaan ini mencakup identifikasi kebutuhan sarpras, skala prioritas pengadaan, serta alokasi anggaran yang tersedia dari dana BOS. Fokus utama diarahkan pada kelengkapan peralatan olahraga, optimalisasi ruang penyimpanan, dan keberlanjutan pemeliharaan fasilitas (Direktorat Jendral PTK, 2007).

Kegiatan perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui forum rapat awal tahun ajaran, dengan melibatkan kepala sekolah, guru Penjas, dan staf sarpras. Pendekatan ini memungkinkan guru Penjas untuk menyampaikan langsung kebutuhan lapangan berdasarkan pengalaman mengajar dan kondisi riil fasilitas sekolah. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

“Biasanya kami ajukan kebutuhan alat olahraga waktu penyusunan RKAS. Jadi tidak sekadar dari sekolah, tapi benar-benar kami sesuaikan dengan kondisi alat yang rusak atau hilang.” (Guru Penjas SDN Suryalaya, hasil wawancara, 14 Maret 2025).

Dokumentasi perencanaan yang diperoleh peneliti menunjukkan adanya daftar inventaris kebutuhan sarpras per tahun, notulen rapat perencanaan, serta data penunjang berupa laporan kondisi alat dan catatan pemakaian sebelumnya. Namun, belum ditemukan sistem audit internal berbasis data yang memverifikasi kondisi alat secara berkala. Meskipun demikian, inisiatif untuk menyusun skala prioritas kebutuhan dan mengajukannya secara kolektif merupakan indikator positif dari praktik manajerial yang bertahap menuju sistematik.

Pendekatan kolaboratif dalam penyusunan perencanaan sejalan dengan prinsip *participatory school-based management*, di mana peran guru sebagai pemilik praktik kelas menjadi penting dalam proses pengambilan keputusan sekolah (Kristiawan et al., 2017). Keterlibatan mereka tidak hanya memperkuat akurasi kebutuhan yang diajukan, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap penggunaan dan pemeliharaan fasilitas yang tersedia(Kuswaeri, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di kedua sekolah telah dilaksanakan secara formal, namun belum sepenuhnya berbasis pada analisis data yang objektif dan terdokumentasi secara sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya perencanaan yang partisipatif, masih diperlukan penguatan dalam sistem inventarisasi, pelaporan kerusakan, dan evaluasi periodik. Hal ini mendukung pandangan (Anderson & Dron, 2017; Terry, 2019), yang menekankan bahwa perencanaan yang baik dalam manajemen harus disusun secara rasional, berdasarkan kebutuhan nyata, dan terfokus pada efektivitas pencapaian tujuan.

Praktik perencanaan yang dilakukan juga mengindikasikan adanya pergeseran ke arah *distributed leadership*, di mana kepala sekolah tidak bertindak secara sentralistik, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong kontribusi guru dan staf dalam proses perumusan program sekolah (Hallinger & Heck, 2007; Heck & Hallinger, 2010). Pelibatan aktif guru Penjas dalam proses perencanaan menunjukkan adanya potensi penguatan budaya kerja kolektif di lingkungan sekolah, yang menjadi prasyarat bagi terciptanya sistem manajemen yang akuntabel dan berkelanjutan.

Pengorganisasian Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Hasil penelitian di SDN Buahbatu Baru dan SDN Suryalaya menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan pengorganisasian dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dengan membentuk struktur tim pengelola sarpras yang melibatkan guru Penjas, staf administrasi, serta beberapa guru kelas. Tim ini dibentuk secara informal melalui arahan langsung dari kepala sekolah, dengan tugas utama meliputi inventarisasi, pemakaian, dan pemeliharaan fasilitas olahraga.

Meskipun struktur ini telah terbentuk, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembagian peran dalam tim pengelola masih bersifat umum dan belum tertuang dalam dokumen pembagian tugas yang sistematis. Tidak ditemukan Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang mengatur alur kerja, tanggung jawab, atau mekanisme koordinasi antaranggota tim. Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan staf sarpras berikut:

“Kami memang ada pembagian, tapi masih lisan. Kadang saya bantu mengatur alat, kadang guru Penjas langsung. Belum ada jadwal atau sistem rotasi tetap.” (Staf Sarpras SDN Buahbatu Baru, hasil wawancara, 18 Maret 2025).

Dokumen internal sekolah menunjukkan adanya struktur organisasi umum, namun tidak secara eksplisit mencantumkan unit kerja atau subbagian yang secara khusus menangani sarpras Penjas. Fungsi-fungsi manajerial seperti pencatatan, pelaporan, dan koordinasi dengan kepala sekolah sebagian besar masih dilakukan secara individual, bukan sebagai kerja tim yang terstruktur. Akibatnya, proses manajemen sering bergantung pada inisiatif pribadi, bukan pada sistem yang berkelanjutan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengorganisasian yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip manajemen yang dikemukakan oleh Terry (1977), yaitu bahwa pengorganisasian harus mencakup pembagian kerja, pelimpahan wewenang, serta penetapan tanggung jawab yang jelas dalam mencapai tujuan organisasi. Ketiadaan SOP dan dokumentasi pembagian peran dapat menghambat efektivitas pengelolaan sarpras, serta menyulitkan proses evaluasi dan akuntabilitas.

Namun demikian, terdapat indikasi awal adanya pembiasaan budaya kerja kolektif dalam pengelolaan sarpras Penjas, seperti praktik gotong royong antara guru Penjas, siswa, dan staf saat menyiapkan alat-alat sebelum pembelajaran. Praktik ini menjadi cikal bakal dari penguatan struktur kerja tim, yang jika dikelola secara sistematis, dapat mendukung efisiensi dan keberlangsungan program pengelolaan sarana dan prasarana secara jangka panjang.

Hasil temuan ini mendukung kajian dari (DuFour & Eaker, 2009; Hord, 2004) tentang pentingnya *professional learning community*, di mana kolaborasi antarguru dan staf menjadi fondasi utama dalam membangun sistem kerja yang efektif. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pembina organisasi pembelajar, yang mendorong pembagian peran yang jelas dan penguatan budaya tanggung jawab kolektif.

Diperlukan intervensi berbasis kebijakan internal sekolah dalam bentuk SOP pengelolaan sarpras Penjas, serta pelatihan teknis bagi tim pengelola agar pengorganisasian tidak bersifat reaktif dan bergantung pada individu tertentu. Dengan demikian, fungsi manajemen pengorganisasian akan berjalan sesuai prinsip sistemik dan berkelanjutan, serta dapat mendorong pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani secara lebih optimal.

Pelaksanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SDN Buahbatu Baru dan SDN Suryalaya dilakukan melalui serangkaian aktivitas yang mencakup pengadaan, penataan, penggunaan, serta pemeliharaan fasilitas secara bertahap dan sesuai kemampuan sekolah. Proses ini dijalankan dengan mengacu pada RKAS yang telah disusun di awal tahun, meskipun implementasinya masih menghadapi beberapa keterbatasan teknis dan sumber daya.

Pengadaan alat olahraga seperti bola, raket, dan matras umumnya bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dengan prioritas pada fasilitas dasar yang mendukung pembelajaran sesuai kurikulum. Beberapa alat juga diperoleh dari sumbangan orang tua siswa atau program pemerintah daerah. Proses ini dilakukan secara bertahap dan fleksibel mengikuti ketersediaan dana serta kondisi peralatan yang ada. Namun, berdasarkan hasil wawancara, belum terdapat mekanisme baku untuk melakukan audit kelayakan alat secara berkala, sebagaimana diungkapkan oleh guru Penjas berikut:

“Kalau alat rusak, kami catat, lalu ajukan kalau ada anggaran. Tapi belum rutin dicek, jadi kadang kerusakan baru diketahui pas akan dipakai.” (Guru Penjas SDN Buahbatu Baru, hasil wawancara, 21 Maret 2025).

Dalam hal penataan, masing-masing sekolah berupaya memaksimalkan ruang penyimpanan yang tersedia. SDN Buahbatu Baru menggunakan area bawah tangga sebagai gudang alat olahraga, sementara SDN Suryalaya memanfaatkan ruang kosong yang disekat khusus untuk menyimpan sarana Penjas. Namun, keterbatasan ruang dan belum adanya sistem penyimpanan yang rapi menyebabkan beberapa alat tercecer atau rusak akibat penyimpanan yang tidak sesuai.

Penggunaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di kedua sekolah telah dilaksanakan sesuai jadwal pembelajaran. Guru Penjas merancang penggunaan alat berdasarkan silabus dan modul ajar, serta mencatat kebutuhan alat untuk setiap sesi pembelajaran. Prosedur penggunaan dilakukan dengan koordinasi antara guru, staf sarpras, dan siswa. Dalam praktiknya, guru Penjas bertanggung jawab atas distribusi dan pengembalian alat, sementara staf sarpras membantu dalam penataan dan pengecekan kondisi pasca penggunaan.

Sementara itu, aspek pemeliharaan masih menjadi titik lemah dalam pelaksanaan pengelolaan sarpras. Pemeliharaan yang dilakukan bersifat insidental, biasanya setelah terjadi kerusakan atau kehilangan. Belum terdapat jadwal pemeliharaan berkala atau sistem pelaporan kondisi alat yang terdokumentasi. Meski demikian, kedua sekolah telah membiasakan kegiatan gotong royong antara siswa dan guru untuk membersihkan dan merapikan fasilitas setelah digunakan, sebagaimana dikonfirmasi dalam kutipan berikut:

“Setiap selesai olahraga, anak-anak kami biasakan untuk bantu bersihkan alat dan simpan kembali. Ini juga sekaligus mendidik mereka agar lebih peduli.” (Guru Penjas SDN Suryalaya, hasil wawancara, 22 Maret 2025).

Pelaksanaan pengelolaan sarpras Penjas di kedua sekolah mencerminkan upaya untuk menjalankan fungsi manajerial secara bertahap, meskipun belum sepenuhnya sistematis. Menurut Terry (1977), pelaksanaan adalah tahap di mana perencanaan dan pengorganisasian diwujudkan dalam tindakan nyata yang terkoordinasi. Dalam konteks ini, pelaksanaan pengelolaan sarpras telah dilakukan, namun masih dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, kurangnya SDM teknis, dan belum adanya sistem monitoring internal yang kuat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana Penjas di kedua sekolah berjalan dalam koridor fungsional, tetapi memerlukan penguatan dari sisi teknis dan dokumentatif. Perlu adanya sistem kontrol kualitas penggunaan dan pemeliharaan alat secara lebih terstruktur agar efektivitas pembelajaran tidak terganggu oleh kerusakan atau kekurangan fasilitas.

Evaluasi dan Pengawasan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Evaluasi dan pengawasan terhadap sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SDN Buahbatu Baru dan SDN Suryalaya dilakukan secara periodik, meskipun belum sepenuhnya berjalan dengan sistematis dan terdokumentasi. Kedua sekolah telah menerapkan mekanisme pemantauan internal terhadap kondisi dan penggunaan fasilitas Penjas, namun prosesnya masih bergantung pada inisiatif personal kepala sekolah dan guru Penjas tanpa panduan formal yang baku.

Kepala sekolah melakukan pengawasan melalui kunjungan lapangan ke ruang penyimpanan dan observasi pembelajaran Penjas. Evaluasi formal dilakukan pada saat rapat evaluasi tengah semester dan akhir tahun, yang membahas kondisi alat, efektivitas penggunaannya, serta rencana tindak lanjut. Proses ini biasanya tidak disertai dengan instrumen evaluasi tertulis, melainkan berdasarkan catatan informal dan laporan lisan guru. Hal ini disampaikan oleh staf sarpras berikut:

“Setiap bulan kami cek alat, tapi belum pakai formulir khusus. Biasanya hanya dicatat manual kalau ada yang rusak atau hilang.” (Staf Sarpras SDN Suryalaya, hasil wawancara, 25 Maret 2025).

Meskipun belum ada standar baku, kedua sekolah menggunakan buku inventaris sebagai alat bantu untuk mencatat data keberadaan dan kondisi sarana. Buku ini berfungsi sebagai acuan utama dalam mengidentifikasi alat yang perlu diperbaiki atau diganti. Selain itu, guru Penjas dan siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pemantauan, terutama dalam hal pengecekan alat sebelum dan sesudah digunakan dalam pembelajaran.

Evaluasi juga dilakukan melalui musyawarah guru, di mana guru Penjas menyampaikan laporan lisan mengenai penggunaan fasilitas dan kendala teknis yang dihadapi di lapangan. Namun, keterbatasan dokumentasi formal menyebabkan hasil evaluasi sulit ditindaklanjuti secara terstruktur. Tidak ditemukan bukti keberadaan laporan evaluasi sarpras yang terdokumentasi dalam bentuk format audit atau review tahunan.

Dari sisi pengawasan, peran kepala sekolah masih bersifat simbolik dan belum terintegrasi dalam sistem monitoring berbasis indikator mutu sarpras. Hal ini bertentangan dengan prinsip manajemen efektif menurut Terry (1977), yang menyatakan bahwa pengawasan harus dilakukan secara sistematik, obyektif, dan ditindaklanjuti dengan tindakan korektif. Ketiadaan indikator pengawasan yang jelas menyulitkan proses penilaian terhadap efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana secara menyeluruh.

Meskipun demikian, kedua sekolah telah menunjukkan upaya awal untuk membangun sistem pengawasan partisipatif. Hal ini terlihat dari keterlibatan guru dan siswa dalam menjaga fasilitas, serta adanya ruang diskusi terbuka antara kepala sekolah dan guru untuk membahas masalah yang muncul. Pendekatan ini menunjukkan potensi berkembangnya *school-based accountability*, yaitu tanggung jawab pengelolaan pendidikan yang ditanamkan dalam praktik sehari-hari oleh seluruh warga sekolah (Mulyasa, 2022).

Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi dan pengawasan terhadap sarana dan prasarana Penjas di SDN Buahbatu Baru dan SDN Suryalaya dapat dikategorikan sebagai praktik yang masih dalam tahap penguatan. Diperlukan penyusunan instrumen evaluasi yang baku, sistem pelaporan rutin, serta penetapan indikator pengawasan yang terukur agar fungsi evaluatif dan kontrol dapat dijalankan secara lebih akuntabel dan efektif.

Kendala dan Solusi dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Penelitian di SDN Buahbatu Baru dan SDN Suryalaya mengungkapkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani masih menghadapi sejumlah kendala yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Kendala tersebut mencakup aspek sumber daya manusia, anggaran, serta keterbatasan fasilitas fisik pendukung.

Kendala utama yang diidentifikasi adalah rendahnya budaya kerja dalam pengelolaan sarpras. Pengelola sarpras, termasuk guru dan staf, sebagian besar belum memiliki kompetensi teknis maupun kebiasaan kerja sistematik dalam mendata, memelihara, dan melaporkan kondisi alat. Hal ini berimbas pada lemahnya dokumentasi dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pemeliharaan preventif. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah berikut:

“Sebenarnya kami tahu alat harus dicek rutin, tapi kadang lupa, karena guru dan staf belum terbiasa dengan sistem pelaporan. Masih mengandalkan inisiatif pribadi.” (Kepala Sekolah SDN Buahbatu Baru, hasil wawancara, 27 Maret 2025).

Keterbatasan anggaran juga menjadi kendala signifikan. Dana BOS yang dialokasikan untuk sarpras Penjas sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan pembaruan dan pengadaan alat. Kondisi ini menyebabkan banyak alat olahraga yang tidak diganti meskipun sudah rusak atau tidak layak pakai. Selain itu, keterbatasan ruang penyimpanan memperburuk keadaan, karena banyak fasilitas tidak disimpan dengan aman dan tertata, sehingga mempercepat kerusakan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, kedua sekolah telah mengupayakan sejumlah solusi berbasis kolaborasi internal. Salah satunya adalah melibatkan orang tua siswa melalui komite sekolah untuk mendukung pengadaan alat secara swadaya. Selain itu, beberapa guru Penjas berinisiatif melakukan pelatihan mandiri dan sharing session antar guru untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan sarpras. Strategi lain yang digunakan adalah memanfaatkan ruang kosong nonfungsional di sekolah sebagai gudang darurat, serta pengadaan lemari penyimpanan tambahan untuk merapikan alat-alat yang ada.

“Kami pernah minta dukungan orang tua untuk beli beberapa bola dan raket. Alhamdulillah, responnya bagus. Jadi meskipun BOS belum turun, alat tetap tersedia.”
(Guru Penjas SDN Suryalaya, hasil wawancara, 28 Maret 2025).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2011) bahwa keterbatasan sarana di sekolah dapat diatasi melalui pendekatan partisipatif, di mana kepala sekolah menjadi katalisator dalam menggerakkan seluruh potensi internal dan eksternal sekolah. Strategi seperti gotong royong, libatkan komunitas, dan pemanfaatan aset sekolah yang ada dapat menjadi alternatif dalam kondisi anggaran terbatas.

Kendala dalam manajemen juga mencerminkan belum optimalnya penerapan fungsi manajerial sebagaimana dirumuskan oleh Terry (1977), terutama pada aspek pengorganisasian dan pengawasan. Ketiadaan sistem baku, minimnya supervisi internal, dan rendahnya disiplin administratif menunjukkan perlunya perbaikan struktural dan kultural dalam pengelolaan sarpras Penjas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala pengelolaan sarana dan prasarana Penjas di SDN Buahbatu Baru dan SDN Suryalaya bersifat multidimensional, mencakup aspek SDM, finansial, dan struktural. Namun, komitmen pihak sekolah untuk mencari solusi alternatif dan membangun budaya kerja kolaboratif menjadi landasan penting untuk memperkuat sistem manajemen sarpras yang lebih efektif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SDN Buahbatu Baru dan SDN Suryalaya menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan jasmani telah dilaksanakan secara bertahap melalui fungsi-fungsi manajerial yang dikemukakan oleh George R. Terry (1977), yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal, terdapat indikasi awal terbangunnya sistem pengelolaan yang bersifat partisipatif dan adaptif terhadap konteks sekolah.

Pada aspek **perencanaan**, kedua sekolah telah menyusun kebutuhan sarpras melalui forum musyawarah tahunan dan mendokumentasikannya dalam RKAS. Praktik ini menunjukkan adanya pemahaman awal terhadap prinsip perencanaan strategis. Namun, belum adanya sistem inventarisasi yang berbasis data aktual menunjukkan bahwa proses perencanaan masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya evidence-based. Menurut (Siahaan, 2023), perencanaan yang efektif dalam pengelolaan pendidikan harus bertumpu pada data objektif dan analisis kebutuhan yang sistematis.

Dalam aspek **pengorganisasian**, pembentukan tim pengelola sarpras telah dilakukan, namun belum disertai dengan pembagian tugas yang terdokumentasi maupun SOP yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian masih bersifat informal dan berbasis peran individual, bukan sistem. Padahal, seperti ditegaskan oleh (George R. Terry, 2009) Terry

(1977), pengorganisasian yang baik mencakup pembagian kerja, pelimpahan wewenang, dan tanggung jawab yang terstruktur. Ketiadaan dokumen resmi dan struktur kerja menyebabkan lemahnya koordinasi dan akuntabilitas.

Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana Penjas telah berlangsung dalam bentuk pengadaan, penataan, penggunaan, dan pemeliharaan alat. Guru Penjas berperan sentral dalam mengelola penggunaan sarpras, termasuk dalam menentukan prioritas alat yang digunakan sesuai materi pembelajaran. Namun, pelaksanaan pemeliharaan masih bersifat insidental dan belum terencana secara sistemik. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi **actuating** belum sepenuhnya tercermin dalam budaya kerja sekolah. Menurut (Alanny et al., 2024), pemeliharaan yang dilakukan secara berkala dan berbasis jadwal akan meningkatkan umur pakai sarpras dan mencegah kerusakan lebih lanjut.

Pada fungsi pengawasan, kedua sekolah telah melakukan monitoring kondisi sarpras melalui pencatatan di buku inventaris dan evaluasi informal dalam forum guru. Namun, belum terdapat sistem evaluasi dan audit internal yang terdokumentasi secara berkala. Fungsi controlling dalam manajemen menekankan pentingnya identifikasi penyimpangan dan tindak lanjut yang sistematis (Terry, 1977). Ketiadaan indikator mutu sarpras dan pelaporan berkala menyebabkan pengawasan bersifat reaktif dan tidak dapat digunakan sebagai dasar perbaikan strategis.

Dari sisi konteks kelembagaan, keterbatasan anggaran, minimnya ruang penyimpanan, dan rendahnya literasi manajerial SDM menjadi faktor yang menghambat efektivitas pengelolaan. Namun demikian, inisiatif kepala sekolah untuk membangun komunikasi dengan orang tua dan guru dalam pengadaan alat olahraga menunjukkan adanya model kepemimpinan kolaboratif yang sejalan dengan konsep *distributed instructional leadership* (Heck & Hallinger, 2010).

Pembahasan ini menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani tidak dapat dilepaskan dari tata kelola sekolah secara keseluruhan. Diperlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan perencanaan berbasis data, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang efisien, serta pengawasan yang akuntabel. Selain itu, keberhasilan pengelolaan sarpras juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang kolaboratif, partisipatif, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi fungsi-fungsi manajemen menurut Terry (1977) telah dimulai di tingkat sekolah dasar, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek struktur, sistem, dan kapasitas sumber daya manusia agar dapat benar-benar berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani dan kompetensi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SDN Buahbatu Baru dan SDN Suryalaya telah dilaksanakan melalui empat fungsi utama manajemen menurut George R. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, meskipun implementasinya masih belum optimal dan memerlukan penguatan di berbagai aspek.

Perencanaan telah dilakukan secara partisipatif melalui forum penyusunan RKAS, namun belum sepenuhnya berbasis data kebutuhan aktual dan tidak didukung oleh sistem inventarisasi yang sistematis. Pengorganisasian telah dibentuk melalui tim pengelola sarpras, tetapi belum dilengkapi dengan pembagian tugas yang jelas dan SOP tertulis. Pelaksanaan pengelolaan, seperti pengadaan, penataan, penggunaan, dan pemeliharaan, sudah berjalan, namun masih bersifat insidental dan belum didukung oleh jadwal serta sistem pemeliharaan yang baku. Pengawasan dilakukan melalui monitoring informal dan evaluasi berkala, tetapi belum menggunakan instrumen pengawasan yang terstandar dan terdokumentasi dengan baik.

Kendala utama dalam pengelolaan sarpras Penjas meliputi keterbatasan anggaran, rendahnya budaya kerja yang sistematik, keterbatasan ruang penyimpanan, serta minimnya literasi manajerial guru dan staf. Meski demikian, kedua sekolah telah menunjukkan upaya adaptif dan kolaboratif dalam mencari solusi, seperti melibatkan orang tua dalam pengadaan alat, gotong royong siswa dalam pemeliharaan, serta pemanfaatan ruang penyimpanan alternatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan jasmani memerlukan pengembangan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur, berbasis data, serta ditopang oleh kepemimpinan sekolah yang partisipatif dan visioner. Keberhasilan pengelolaan sarpras tidak hanya berdampak pada efisiensi operasional sekolah, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran Penjas yang lebih berkualitas.

REFERENSI

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Alanny, K. M., Fuad, N., & Matin, M. (2024). Impact of Interpersonal Communication and Peer Supervision on Teacher Performance in Cengkareng West Jakarta. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(3), 173–185.
- Anderson, T., & Dron, J. (2017). Integrating learning management and social networking systems. *Italian Journal of Educational Technology*, 25(3), 5–19.
- Arifin, S. (2017). Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1).
- Cresswell, J. W. (2019). *Research design : pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran edisi keempat* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- DuFour, R., & Eaker, R. (2009). *Professional learning communities at work tm: best practices for enhancing students achievement*. Solution Tree Press.
- Ferdiyanto, F. (2024). *ANALISIS KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI SE-KABUPATEN LAMPUNG UTARA*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- George R. Terry. (2009). *Prinsip-prinsip Manajemen* (Cet Ke 10). Bumi Aksara.
- Haetami, M., Bafadal, M. F., Wahyuni, R., Ihsan, J., Sahrani, H., & Syafira, D. B. (2025). Sarana dan Prasarana Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMP Negeri 07 Pontianak Utara. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(4), 1483–1493.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2007). Leadership for learning. *Does Collaborative Leadership Make a Difference*, 654–678.
- Heck, R. H., & Hallinger, P. (2010). Collaborative leadership effects on school improvement: Integrating unidirectional-and reciprocal-effects models. *The Elementary School Journal*, 111(2), 226–252.
- Hendriadi, I. G. O. (2021). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 9(2), 68–74.
- Hord, S. M. (2004). *Learning together, leading together: Changing schools through professional learning communities*. Teachers College Press.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen pendidikan*. Deepublish.
- Kuswaeri, I. (2017). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 1–13.
- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods*

- Sourcebook (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Prayoga, Y., Rajudin, R., Marwan, A., Naufal, M., & Bafadal, M. F. (2024). Sarana dan Prasarana Olahraga di SMP Negeri 02 Pontianak Selatan. *JURNAL PENDIDIKAN OLAHRAGA*, 14(6), 407–411.
- Sarana, M. P. (2016). *Manajemen pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMA Negeri se kota Yogyakarta*.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Siahaan, A. (2023). *Perencanaan Pendidikan (Pendekatan Sistematik dalam Pengelolaan dan Perencanaan Pendidikan untuk Meningkatkan Efektivitas Pencapaian Tujuan pada Satuan Pendidikan)*. umsu press.
- Soedjono, S., Sudana, I. M., & Royana, I. F. (2023). Manajemen kompetensi profesional guru pendidikan jasmani sekolah menengah atas (sma). *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 4(1), 27–33.
- Suryobroto, A. S. (2004). Peningkatan kemampuan manajemen guru pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 1(1), 62–68.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Terry, G. R. (1958). *Principles Of Management*. Alexander Hamilton Institute.
- Terry, G. R. (2019). *Azas-azas Management*. Alumni.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Tonara, A. (2025). Keberadaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes pada SMP Negeri 2 Takengon Kabupaten Aceh Tengah Tahun Pelajaran 2024/2025. *EDUKASI*, 13(1), 300–311.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications*. SAGE Publications US.